

BAB V

PENUTUP

5.1 Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa gereja sebagai komunitas iman selalu berada dalam dinamika antara teks (Alkitab), tradisi, dan konteks budaya. Praktik lelung di Jemaat Diaspora Danau Ina Oesapa menjadi contoh bagaimana iman Kristen diekspresikan dalam konteks lokal. Kiranya penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam mengembangkan praktik ibadah yang setia pada kebenaran Injil sekaligus relevan dengan konteks kehidupan jemaat.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teologis terhadap praktik lelung dalam kebaktian utama di Jemaat Diaspora Danau Ina Oesapa, dapat disimpulkan bahwa praktik lelung merupakan bagian integral dari pelaksanaan kebaktian utama. Lelung dilaksanakan dalam rangkaian liturgi, khususnya pada bagian persembahan, dan telah menjadi tradisi yang diterima serta dipelihara oleh jemaat sebagai bagian dari kehidupan bergereja.

1. Dari aspek pemahaman, kebanyakan jemaat memahami lelung sebagai bentuk persembahan syukur kepada Tuhan atas berkat dan pemeliharaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Lelung tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi atau pengumpulan dana gereja, tetapi juga sebagai tindakan iman yang diwujudkan melalui pemberian secara sukarela. Pemahaman ini menunjukkan bahwa jemaat melihat lelung sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual mereka dalam mendukung pelayanan dan

misi gereja. Pemahaman tersebut sejalan dengan firman Tuhan dalam 2 Korintus 9:7 yang mengajarkan bahwa setiap orang hendaknya memberi dengan kerelaan hati dan sukacita, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Selain itu, Mazmur 116:12 mengingatkan umat percaya untuk mengungkapkan syukur atas segala kebaikan Tuhan yang telah diterima dalam hidup mereka.

2. Dari aspek sikap, jemaat menunjukkan respons yang positif terhadap praktik lelang. Antusiasme, partisipasi aktif, dan keterlibatan jemaat dalam setiap pelaksanaannya mencerminkan adanya penerimaan yang baik terhadap tradisi tersebut. Sikap kebersamaan, saling mendukung, dan semangat gotong royong tampak nyata dalam proses lelang. Namun demikian, diperlukan pendampingan pastoral yang berkelanjutan agar partisipasi jemaat tetap didasarkan pada motivasi iman dan bukan karena tekanan sosial, gengsi, atau keinginan untuk memperoleh pengakuan dari sesama anggota jemaat. Sikap ini sejalan dengan ajaran dalam Ibrani 10:24–25 yang mendorong orang percaya untuk saling memperhatikan dan saling mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik. Selain itu, Filipi 2:3 mengingatkan agar setiap orang tidak melakukan sesuatu karena kepentingan pribadi atau kesombongan, melainkan dengan rendah hati menganggap orang lain lebih utama daripada dirinya sendiri.
3. Dari aspek perilaku praktek lelang dalam kebaktian utama, perilaku jemaat dalam praktik lelang pada kebaktian utama menunjukkan adanya partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi dalam mendukung pelayanan gereja. Praktik lelang dipahami sebagai salah satu bentuk ungkapan

syukur, persembahan, dan keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja. Perilaku memberi yang ditunjukkan melalui praktik lelang tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap kebutuhan gereja, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat kebersamaan dan solidaritas antarjemaat. erilaku ini sesuai dengan firman Tuhan dalam Kisah Para Rasul 20:35 yang menyatakan bahwa “lebih berbahagia memberi daripada menerima.” Selain itu, Galatia 6:9–10 menegaskan pentingnya tidak jemu-jemu berbuat baik dan menggunakan setiap kesempatan untuk melakukan kebaikan kepada sesama. Dengan demikian, praktik lelang dapat dipahami sebagai wujud nyata iman yang diwujudkan melalui tindakan memberi, melayani, dan membangun persekutuan jemaat demi kemuliaan Tuhan.

4. Dari aspek makna dan tujuan, Dari aspek makna, praktik lelang memiliki nilai spiritual sebagai ungkapan syukur dan penyerahan diri kepada Tuhan. Pemberian yang dilakukan melalui lelang mencerminkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki berasal dari Tuhan dan patut dipersembahkan kembali untuk kemuliaan-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Tuhan dalam 2 Korintus:7 yang menegaskan bahwa setiap orang hendaknya memberi dengan sukacita dan kerelaan hati, karena Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Dari aspek tujuan, praktik lelang bertujuan untuk mendukung kebutuhan pelayanan gereja, memperkuat persekutuan jemaat, serta mendorong semangat berbagi dan kepedulian terhadap pekerjaan Tuhan. Praktik ini juga menjadi sarana pendidikan iman yang mengajarkan nilai pengorbanan, kemurahan hati, dan tanggung jawab dalam mendukung pelayanan. Tujuan tersebut sejalan dengan ajaran dalam

Kisah Para Rasul:35 yang menyatakan bahwa “lebih berbahagia memberi daripada menerima.”

5. Dari aspek harapan, praktik lelang dalam kebaktian utama diharapkan dapat terus menjadi sarana yang membangun kehidupan rohani jemaat, mempererat persekutuan, serta mendukung perkembangan pelayanan gereja. Melalui praktik ini, jemaat diharapkan semakin bertumbuh dalam kesadaran untuk memberi dengan sukacita, kerelaan hati, dan penuh tanggung jawab sebagai wujud iman kepada Tuhan. Praktik lelang juga diharapkan dapat menjadi sarana pendidikan iman yang menumbuhkan nilai-nilai syukur, kepedulian, dan kasih terhadap sesama dalam kehidupan bergereja. Harapan ini sejalan dengan firman Tuhan dalam 2 Korintus:11 yang mengajarkan bahwa berkat yang diterima umat Tuhan dapat dipergunakan untuk bermurah hati dalam segala hal sehingga menghasilkan ucapan syukur kepada Allah. Demikian pula dalam Matius:16, orang percaya dipanggil untuk membiarkan terang mereka bercahaya di depan orang lain agar perbuatan baik yang dilakukan dapat memuliakan Bapa di surga. Praktik lelang juga diharapkan menjadi wujud nyata kasih dan pelayanan, sebagaimana ditegaskan dalam Galatia:9–10 agar umat Tuhan tidak jemu-jemu berbuat baik dan menggunakan setiap kesempatan untuk melakukan kebaikan kepada semua orang.

Dengan demikian, lelang tidak hanya memiliki nilai ekonomis, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang memperkuat hubungan manusia dengan Allah. Selain itu, praktik lelang memiliki dimensi sosial dan koinonia yang kuat. Melalui lelang, jemaat membangun relasi yang harmonis, memperkuat

solidaritas, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap gereja dan komunitas iman. Praktik ini menjadi sarana persekutuan yang mempererat hubungan antaranggota jemaat dan menciptakan ruang partisipasi bersama dalam kehidupan bergereja. Dalam perspektif teologi kontekstual, lelung dapat dipahami sebagai bentuk inkulturasi iman Kristen dalam konteks budaya lokal masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Gereja mengakomodasi unsur budaya yang hidup di tengah masyarakat dan mengintegrasikannya ke dalam praktik bergereja tanpa menghilangkan esensi iman Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa Injil dapat hadir dan diwujudkan melalui bentuk-bentuk budaya lokal yang telah dimaknai ulang secara teologis. Oleh karena itu, praktik lelung di Jemaat Diaspora Danau Ina Oesapa dapat dipahami sebagai ekspresi iman yang kontekstual, sarana persekutuan jemaat, serta bentuk persembahan syukur kepada Allah. Praktik ini dapat terus dipertahankan dan dikembangkan selama pelaksanaannya tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip teologis Kristen, mengedepankan nilai sukarela dan ketulusan, serta berada dalam pengawasan pastoral yang bijaksana sehingga tujuan utamanya tetap berpusat pada kemuliaan Allah dan pembangunan tubuh Kristus.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran:

1. Bagi Gereja

- Gereja perlu menyusun pedoman tertulis mengenai praktik lelung agar memiliki dasar teologis dan liturgis yang jelas.

- Pemimpin gereja perlu memberikan pengajaran yang berkelanjutan tentang makna teologis praktik tersebut.
- Pelaksanaan lelung perlu dijaga agar tetap tertib dan tidak mengganggu kekhusyukan ibadah.

2. Bagi Jemaat

- Jemaat diharapkan memahami praktik lelung sebagai bagian dari ibadah dan bukan sekadar tradisi.
- Jemaat perlu menjaga motivasi memberi yang tulus dan berorientasi pada kemuliaan Tuhan.

3. Bagi pengajar

- Pengajar diharapkan mengabungkan pembahasan mengenai makna persembahan, syukur, dan partisipasi jemaat dalam ibadah ke dalam kegiatan pengajaran dan pembinaan jemaat.
- Pengajar perlu mendorong terbentuknya sikap memberi yang didasarkan pada iman, rasa syukur, dan kasih kepada Tuhan, bukan karena tekanan sosial atau keinginan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain.
- Pengajar hendaknya menjadi teladan dalam menghayati nilai-nilai kekristenan yang terkandung dalam praktik lelung, sehingga pengajaran yang diberikan dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata jemaat.